

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit adalah tanaman perkebunan penghasil minyak masak, minyak industri, maupun bahan bakar. Komoditas sawit menyumbangkan devisa negara yang besar pada setiap tahunnya. Perkembangan luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia menunjukkan peningkatan yang sangat tinggi. Luas areal perkebunan kelapa sawit Indonesia tahun 2000 baru mencapai 4,15 juta ha, dan pada tahun 2020, terjadi peningkatan luas areal menjadi 14,59 juta hektar (BPS,2020).

Peningkatan produksi tanaman kelapa sawit dapat dilakukan melalui peningkatan produktivitas dan/atau perluasan lahan. Saat ini ketersediaan lahan yang subur semakin terbatas sehingga mulai memanfaatkan lahan-lahan marginal, diantaranya adalah lahan gambut.

Tanah gambut memiliki sifat dan karakteristik yang berbeda dengan tanah mineral karena bahan dan proses pembentukannya yang khas. Tanah gambut adalah tanah yang terbentuk dari akumulasi bahan organik yang tertimbun dalam keadaan tergenang pada topografi cekung. Tanah gambut umumnya berasal dari pohon berkayu yang tumbang sehingga dekomposisi yang terjadi secara anaerob menghasilkan asam-asam organik yang pH nya sangat rendah. Setelah perlakuan drainasi tanah gambut dengan berat volume yang sangat rendah menyebabkan terjadinya penurunan permukaan tanah atau subsidensi, sehingga umumnya tanaman tumbuh miring atau doyong yang akan berpengaruh terhadap proses fotosintesis. Dengan

demikian fotosintat yang dihasilkan tidak maksimal yang akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman kelapa sawit. Pada kondisi tanaman tumbuh miring atau doyong maka pertumbuhan dan perkembangan akar tidak sempurna sehingga akan mempengaruhi kapasitas penyerapan unsur hara oleh akar tanaman,

Laju penurunan permukaan tanah atau subsidensi dapat dikendalikan dengan beberapa cara, salah satunya dengan perlakuan pembumbunan dengan menggunakan tanah mineral. Perlakuan pembumbunan dapat memperlambat laju penurunan permukaan tanah gambut sehingga proses fotosintesis dapat berlangsung mendekati kondisi optimal sehingga fotosintat yang dihasilkan lebih baik, dan seluruh permukaan akar tetap dapat tumbuh dan berkembang di dalam tanah dengan baik sehingga penyerapan hara di dalam tanah tidak terganggu.

Hasil penelitian Aprita (2015) menunjukkan bahwa tidak terdapat beda nyata antara tinggi batang, diameter batang dan panjang pelepas pada lahan yang diaplikasikan tapak timbun dengan yang tidak diaplikasikan tapak timbun.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dilakukan penelitian tentang **“Kajian Produktivitas Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) di Lahan Gambut yang Dibumbun dan Tanpa Pembumbunan.**

B. Rumusan Masalah

1. Apakah pembumbunan pada lahan gambut mempengaruhi pertumbuhan tanaman kelapa sawit?
2. Apakah pembumbunan pada lahan gambut mempengaruhi produktivitas tanaman kelapa sawit.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pertumbuhan tanaman kelapa sawit pada lahan gambut dengan pengaplikasian pembumbunan dan lahan gambut tanpa pembumbunan
2. Untuk mengetahui tingkat produktivitas tanaman kelapa sawit pada lahan gambut dengan aplikasi pembumbunan dan lahan gambut tanpa pembumbunan

D. Manfaat Penelitian

1. Sebagai sumber informasi tentang produktivitas tanaman kelapa sawit pada lahan gambut dengan perlakuan pembumbunan dan tanpa pembumbunan
2. Sebagai sumber informasi tentang pertumbuhan tanaman kelapa sawit pada lahan gambut dengan perlakuan pembumbunan dan tanpa pembumbunan